Konstruksi Sosial:
Jurnal Penelitian Ilmu Sosial
Vol. 2 No. 4 Oktober Tahun 2022 | Hal. 137 – 143

Pengokohan Nilai-Nilai Pancasila untuk Memperkuat Kerukunan Hidup Bermasyarakat di RT 16 Kelurahan Timbau

Adisa Zhafirah [a,1*]
[a] Universitas Mulawarman, Indonesia
[1] adisazhafirah48@gmail.com*
* korespondensi

Informasi artikel :
Received: 6 Juli 2022;
Revised: 17 Juli 2022;
Accepted: 26 Juli 2022.

Kata-kata kunci:
Kerukunan;
Masyarakat;
Nilai Pancasila.

ABSTRAK

Pancasila hadir sebagai pedoman hidup di Indonesia untuk mempererat kerukunan antar sesama, terutama di Rukun Tetangga. Kemunculan perihal COVID-19 di Indonesia, masyarakat dihimbau untuk *stay at home* oleh Pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengokohan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat di RT 16 Kelurahan Timbau dan bagaimana implementasi nilai-nilai pancasila di masyarakat. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. RT 16 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong dihuni oleh masyarakat dari berbagai suku dan agama, diantaranya: Kutai, Dayak, Jawa, Bugis, Bali, Banjar, dan Toraja. Tambahan pula, terdapat empat agama yang dianut, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Meski tidak bisa bertemu langsung, masyarakat di RT 16 sering melakukan pengajian via *online*. Lalu adanya rukun kematian melalui iuran, mengadakan program senam dan zumba bersama, gotong royong, dan iuran jaga malam. Walaupun terhalang oleh pandemi, pengokohan nilai-nilai Pancasila di RT 16 Kelurahan Timbau untuk meningkatkan kerukunan masyarakat masih bereksistensi.

Keywords:
Harmony;
Society;
Pancasila Value.

ABSTRACT

Strengthening Pancasila values to strengthen community harmony in RT 16 Timbau Village. *Pancasila is present as a way of life in Indonesia to strengthen harmony among people, especially in the Rukun Tetangga. With the emergence of the COVID-19 issue in Indonesia, the government urged people to stay at home. This study aims to describe the strengthening of Pancasila values to strengthen social harmony in RT 16 Timbau Village and how to implement Pancasila values in society. This research was conducted through observation, interviews, and documentation. RT 16 of Timbau Village, Tenggarong District is inhabited by people from various tribes and religions, including: Kutai, Dayak, Javanese, Bugis, Balinese, Banjar, and Toraja. In addition, there are four religions adhered to, namely: Islam, Protestant Christianity, Catholicism and Hinduism. Even though they can't meet in person, the people in RT 16 often conduct recitations via online. Then there is the pillar of death through dues, holding joint gymnastics and zumba programs, mutual cooperation, and night guard fees. Even though it was hindered by the pandemic, the strengthening of Pancasila values in RT 16 of the Timbau Village to increase community harmony still exists.*

Copyright © 2022 (Adisa Zhafirah). All Right Reserved

How to Cite : Zhafirah, A. (2022). Pengokohan Nilai-Nilai Pancasila untuk Memperkuat Kerukunan Hidup Bermasyarakat di RT 16 Kelurahan Timbau. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, *2*(4), 137–143. https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i10.1368

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara dengan masyarakat yang heterogen dan plural, baik dari aspek sosial, agama, politik, ekonomi, maupun budaya (Arif, 2013). Setiap pulau atau daerah tertentu memiliki adat istiadat dan ciri khas tersendiri, demikian dengan masyarakatnya memiliki karakter dan sifat berbeda-beda pula. Masyarakat Indonesia berpotensi untuk memajukan dan mengembangkan bangsa Indonesia bersama. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan tertanam berbagai paradigma buruk antar individu dan kelompok masyarakat yang akhirnya menimbulkan kerenggangan sosial (Yohanis, 2021). Maka dari itu, seluruh bagian bangsa bertanggung jawab untuk memwujud dan memelihara keutuhan serta perdamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Usaha tersebut harus diawali dengan penciptaan insan atau masyarakat Indonesia yang beradab, insan yang mengikuti Undang-Undang Dasar 1945 dan ideologi nasional Indonesia, tujuan nasional Indonesia yang tercermin dalam Pancasila (Arifin, 2016).

Rahayu mengemukakan bahwa Pancasila memiliki asas sebab yang berkaitan dengan materi yang berarti Pancasila bersumber dari nilai-nilai sosial budaya yang ada pada diri masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, Pancasila telah ada dihati setiap rakyat Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Sebagai ideologi nasional, Pancasila adalah pengejawantahan nilai-nilai yang diakui kebenarannya, dan melahirkan tekad untuk diimplementasikan dengan prinsip-prinsipnya dalam keseharian. Selain itu, Pancasila sebagai ideologi yang digali dari kekayaan spiritual, moralitas dan adat istiadat yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat (Faradila, 2014).

Perlu diketahui bersama bahwa Pancasila sesungguhnya bukanlah kitab suci, Pancasila juga bukan merupakan agama baru bagi Indonesia, namun Pancasila adalah hasil dari kesepakatan oleh founden father bangsa ini, dalam menentukan arah bangsa dengan roh Islam di dalamnya. Dalam mengkaji relasi Pancasila dengan Islam, sesungguhnya tidak perlu dipertentangkan sebab seluruh nilai Pancasila adalah refleksi dari ajaran Islam dan penerapan Pancasila lebih banyak dipengaruhi bagamana ummat dan bangsaini menginterpretasikan, justru sebagai ummat Islam senantiasa menjaga agar jangan sampai Pancasila dijauhkan dari nilai-nilai Islam yang luhur. (Suryaningsi, 2017)

Hadirnya Pancasila sebagai pedoman kehidupan di Indonesia untuk memperkukuh dan mempererat kerukunan antar sesama masyarakat. Dengan demikian, setiap rakyat wajib mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kelima sila tersebut mengikhtiarkan jalinan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, sesame bangsa, tanah air, serta asetnya (Soeprapto, 1995). Hal ini bisa dibuktikan dengan ketentraman yang diwujudkan dalam solidaritas, kasih sayang, persaudaraan luhur serta prinsip gotong royong yang tak akan terlupakan serta dilenyapkan oleh warga Indonesia (Adha, 2013).

Bung Karno menamakan lima asasnya itu dengan Pancasila. Kemudian menyampaikan teori perasan, lima sila itu diperasnya menjadi tiga sila (Tri Sila) yakni: Sosio Nasionalisme (yang mencakup kebangsaan Indonesia dan perik kemanusiaan), Sosio demokrasi (yang mencakup demokrasi dan Kesejahteraan soaial), dan Ketuhanan. Tri Sila Soekarno ini pun pada gilirannya diperas menjadi satu sila yaitu Eka Sila. Dalam Pidatonya itu, Bung Karno mengatakan: *Jikalau yang saya peras yang lima menjadi tiga, dang yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan gotong royong. Negara yang kita dirikan haruslah Negara gotong royong! Alangkah Hebatnya! Negara Gotong royong!* (Suryaningsi, 2016)

Ketika Dalam kehidupan bermasyarakat beragam macam karakter dan sifat manusia yang berbeda-beda yang sering kita jumpai. Mulai dari lingkup rumah tangga, tetangga, teman, serta masyarakat lainnya pasti berkepribadian dan background yang berbagai macam wujudnya. Keragaman tersebut seringkali menjadi sumber perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat (Gultom, 2021). Setiap masyarakat yang menentap dituntut untuk mematuhi dan beradaptasi dengan tata tertib dan kebiasaan yang berdasar di wilayah tersebut. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian terhadap adat dan

peraturan yang berlaku akan mengakibatkan seseorang bermusuhan dengan titik kontradiksi dan konflik (Lapalanti, 2019). Maka dari itu, setiap masyarakat wajib menjaga kerukunan dan keakraban dalam lingkungan sekitarnya terutama bertetangga yang merupakan masyarakat majemuk.

Untuk menyelamatkan masa depan negara dalam keutuhan sistem nasional Pancasila, seluruh komponen negara, Pemerintah serta lembaga tinggi negara wajib mencegah pengaruh, tantangan, dan ancaman liberalisasi global (Adi, 2016). Menjunjung tinggi nilai pancasila dalam menjaga kerukunan bermasyarakat juga diperlukan pemimpin yang mampu berusaha mengukuhkan nilai Pancasila. Lingkungan rumah menjadi lingkup penerapan nilai Pancasila yang mudah dijumpai. Peran organisasi Rukun Tetangga (RT) inilah yang berfungsi sebagai pengkoordinasi antar masyarakat dan membantu Pemerintah untuk memelihara kerukunan masyarakatnya sesuai dengan nilai dasar Pancasila.

Organisasi RT merupakan sarana masyarakat di desa/kelurahan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan berfungsi memfasilitasi pelaksanaan kebijakan, strategi, dan kegiatan Pemerintah daerah, regional, dan nasional. Menerima pandangan dan kepentingan masyarakat agar dapat lebih memedulikan persoalan yang ada di masyarakat (Zuhdi et al., 2020). Dalam menjalankan tugasnya, Rukun Tetangga dapat mewujudkan kegiatan masyarakat yang berasaskan Undang-Undang Dasar 1945 dan nilai Pancasila, mendukung terciptanya ketentraman dan ketertiban dalam masyarakat, mendukung penyebaran dan pengamanan program Pemerintah tidak hanya pusat melainkan juga daerah, serta membantu memperantarai ikatan antar sesama masyarakat dan antara masyarakat dengan Pemerintah (Yanuardi, 2015).

Sejak kemunculan kasus pertama virus corona di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan ketentuan-ketentuan, yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus dengan melakukan kegiatan baik sekolah, pekerjaan, maupun aktivitas lainnya melalui daring. Kebijakan ini juga menuntut masyarakat untuk senantiasa berada di dalam rumah. Dengan demikian, kebijakan tersebut menimbulkan dampak bagi masyarakat untuk berinteraksi (Suryaningsi, 2021). Namun, nasionalisme tetap tertanam dalam benak masyarakat untuk memperkukuh nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Terpeliharanya kemampuan dan kesaktian pancasila merupakan cara berkesinambungan sejati untuk menilai dan mengamalkan nilai-nilai agung oleh penyelenggara negara, alat negara, dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Aminullah, 2015). Kajian yang lebih mendalam tentang Pancasila memungkinkan kita untuk menyadari bahwa bangsa Indonesia memiliki identitasnya sendiri dan harus memanifestasikan diri dalam interaksi kehidupan sehari-hari untuk menunjukkan jati diri bangsa yang lebih bermartabat dan berbudaya tinggi (Widiyanti, 2020).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan gambaran tentang pengokohan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat di RT 16 Kelurahan Timbau dan bagaimana implementasi nilai Pancasila dari masyarakat di tengah pandemi.

Metode

Jenis penelitian kualitatif dilaksanakan dilakukan di RT 16 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini juga melakukan pengumpulan data dengan turun ke lapangan, dimana dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang disebut sebagai responden penelitian ini adalah ketua RT dan perwakilan dari masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila berkedudukan menjadi pengendali sikap dan perilaku masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan ke-Tuhanan (sila ke-1), dengan sesama manusia (sila ke-2), dengan bumi ibu pertiwi dan tanah tumpah darah bangsa Indonesia (sila ke-3), dengan kedaulatan dan Pemerintahan negara (sila ke-4), dan dalam konsep pengaktualan kesejahteraan dengan negara sebagai kesatuan (sila ke-5) (Aminullah, 2015). Nilai-nilai setiap sila pada Pancasila berdasarkan idealismenya mengikuti ajaran demokrasi, bukan ajaran totaliter dan otoriter. Oleh sebab itu, Pancasila merupakan landasan dan

pendukung yang sangat cocok bagi demokrasi Indonesia. Nilai-nilai luhur yang tertera pada Pembukaan UUD 1945 dan terjabar dari Pancasila yaitu asas ketuhanan, asas keadilan, asas persatuan, asas musyawarah, dan kedaulatan rakyat. Pancasila juga adalah norma dasar provinsi dan negara Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila merupakan aturan, hukum, atau ajaran yang sangat mendasar.

Dalam konteks pelaksanaan hak dan kewajiban, maka tiga hal penting sebagaimana disebut di atas juga perlu ada, yaitu perlu mengerti prinsipprinsip dasar hak dan kewajiban negara dan warga negara, terdapat pedoman pelaksanaannya dan ada lembaga yang mengawalnya. Tiga hal ini tentu tidak berdiri sendiri khusus terkait dengan hak dan kewajiban negara dan warga negara, namun merupakan kesatuan gerak besar revitalisasi Pancasila dalam semua bidang kehidupan. Pelaksanaan hak dan kewajiban negara dan warga negara dalam negara Pancasila adalah sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 seperti tergambar dalam klasifikasi di atas. Namun demikian, selain melihat klasifikasi tersebut perlu juga memahami konsep, prinsip dan nilai Pancasila dalam pelaksanaan hak asasi manusia. Penjelasan di bawah ini akan memberikan gambaran tentang konsep, prinsip dan nilai Pancasila yang dikutip dari Pedoman Umum Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara yang ditulis oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (2005: 93-94): (1) Manusia adalah makhluk Tuhan yang Maha Esa, berperan sebagai pengelola dan pemelihara alam secara seimbang dan serasi dalam keimanan dan ketakwaan. Dalam mengelola alam, manusia berkewajiban dan bertanggung jawab menjamin kelestarian eksistensi, harkat dan martabat, memuliakan serta menjaga keharmonisannya; (2) Pancasila memandang bahwa hak asasi dan kewajiban asasi manusia bersumber dari ajaran agama, nilai moral universal, nilai budaya bangsa serta pengamalan kehidupan politik nasional; (3) Hak asasi manusia meliputi hak hidup, hak berkeluarga, hak mengembangkan diri, hak keadilan, hak kemerdekaan, hak berkomuni- kasi, hak keamanan dan hak kesejahteraan yang tidak boleh diram- pas atau diabaikan oleh siapapun; (4) Perumusan hak asasi manusia berdasarkan Pancasila dilandaskan oleh pemahaman bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari hu- bungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan lingkungannya; (5) Bangsa Indonesia menyadari, mengakui, menghormati dan men jamin hak asasi orang lain sebagai suatu kewajiban. Hak dan kewajiban asasi terpadu dan melekat pada diri manusia sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, anggota suatu bangsa, dan anggota masyarakat bangsa-bangsa; (6) Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai hak asasi yang harus dihormati dan ditaati oleh setiap orang/warga negara; (7) Bangsa dan negara Indonesia sebagai anggota Perserikatan Bangsa- bangsa mempuyai tanggung jawab dan kewajiban menghormati ketentuan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 dengan semua instrumen yang terkait, sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila. (Suryaningsi, 2017)

Ada pula aspek sosiologis yang mendefinisikan Pancasila selaku ideologi negara yang tergali dalam kehidupan bermasyarakat (Suryaningsi, 2016), yaitu: (1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bisa dijumpai pada berbagai wujud kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya keterampilan supranatural dalam kehidupan beragama masyarakat. (2) Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab bisa dijumpai pada wujud saling menghormati, menghargai hak-hak orang lain dan perlakuan yang adil, tidak sekehendaknya. (3) Sila Persatuan Indonesia bisa dijumpai dalam wujud solidaritas, toleransi, serta cinta tanah air, dan tercermin dalam kecintaan pada produk lokal. (4) Sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan bisa dijumpai dalam wujud semangat yang menghargai tanggapan orang lain dan mencerminkan antusias bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. (5) Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia tergambar dalam perilaku tolong menolong, memanifestasikan pola hidup sederhana, dan tidak berlebihan.

RT 16 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong dihuni oleh masyarakat dari berbagai macam suku dan agama, diantaranya: Kutai, Dayak, Jawa, Bugis, Bali, Banjar, dan Toraja. Selain itu, terdapat empat agama yang dianut masyarakat di RT 16, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu. Dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Sebagaimana dengan nilai persatuan pada sila ke-3 terhadap Bhinneka Tunggal Ika atau berbeda-beda tetapi tetap satu (Tenggana, 2019). Keberagaman

yang melekat pada lingkungan ini tidak menimbulkan duplikasi masyarakat, dan tidak menimbulkan pertikaian antar masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan keyakinan. Masyarakat memanfaatkan keragaman ini untuk mengatur kehidupan di lingkungan RT (Tome, 2020).

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa adanya efek pandemi COVID-19, mengakibatkan berbagai kendala terhadap keberadaan Pancasila, salah satunya keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada awalnya pengelolaan kerukunan masyarakat di RT 16 Kelurahan Timbau dicapai dengan mengatur, menelaah, dan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien melalui perencanaan dan pengorganisasian atas dasar nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, hal ini harus terhambat pada pemimpin yang berwenang yaitu ketua RT dan masyarakat setempat untuk mengembangkan rencana-rencana yang telah dirancang sebelumnya. Setelah menurunnya level PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dari level 3-4 menjadi level 1, ketua RT dan masyarakat mulai mengadakan kegiatan kemasyarakatan secara langsung.

Dalam pengaplikasiannya, kita ketahui bahwa kepercayaan terhadap semua apa yang ada di bumi ini dirancang oleh Tuhan turun temurun atau dari generasi ke generasi. Sebagai individu dapat bertindak dan berperilaku sebagai umat Tuhan, yang mampu memanfaatkan daya cipta, rasa, dan karsanya secara akurat sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing (Rianto, 2006), sehingga dapat bergerak menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Adi, 2016). Pancasila sebenarnya sejalan dan serasi dengan tujuan dilahirkannya ajaran agama. Dalam agama tidak dapat dipisahkan dari istilah toleransi, toleransi bisa diwujud sebagai satu sikap keterbukaan terhadap sudut pandang yang berbeda, perbedaan agama dan kebebasan menjalani kegiatan agama masing-masing (Nur, 2019). Setiap masyarakat di lingkungan RT 16 kelurahan Timbau tentunya memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Walaupun tidak bisa bertemu langsung, masyarakat di RT 16 setiap bulannya rutin melakukan pengajian via *online*. Inovasi teknologi kian meningkat karena seluruh masyarakat dipaksa untuk hidup dan beradaptasi dengan teknologi di masa ini (Wildan, 2021). Masing-masing kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga memiliki grup chat di aplikasi Whatsapp, melalui online ini baik ketua RT maupun perangkatnya memwujud kerjasama untuk tetap menjalin hubungan dengan masyarakatnya.

Menurut ketua RT 16 pak Anwar, “kemarin waktu angka virus corona naik, sekitar 5 warga yang terinfeksi dan meninggal dunia. Dikarenakan tidak bisa melayat ke rumah duka, jadi para warga membuat grup chat melalui aplikasi Whatsapp untuk membacakan surah Yasin secara bergantian dan menyetornya melalui grup Whatsapp”. Dengan demikian, pembatasan sosial tidak menjadi penghambat bagi masyarakat RT 16 untuk tetap mendoakan warga yang terkena musibah di kala pandemi. Lalu adanya rukun kematian yang dilakukan dengan cara iuran, ketua RT juga mengutuskan beberapa anak muda untuk membantu mengumpulkan uang rukun kematian ke setiap rumah.

Demi mengokohkan nilai Pancasila agar tidak luntur, setelah PPKM di Kecamatan Tenggarong turun menjadi level 1, masyarakat mengadakan program senam dan zumba bersama setiap pekan yang ditanggung bersama oleh masyarakat, *besakaian* atau gotong royong secara berkala atau sewaktu-waktu, dan iuran jaga malam. Sebagaimana dengan nilai kemanusiaan dalam sila ke-2, semangat menghormati satu sama lain dan kepentingan bersama dijunjung tinggi (Septian, 2020). Selain itu, peran anak muda di lingkungan masyarakat cukup optimal dalam mendukung program kerja dari RT. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak akan dapat berinteraksi secara sempurna tanpa menemui hambatan-hambatan kecil sekalipun (Lestari, 2013). Tidak semua masyarakat mampu berpartisipasi dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila oleh program-program yang diberikan oleh ketua RT. Kurangnya partisipasi dalam pengumpulan iuran dari sebagian anggota masyarakat karena penduduknya mayoritas pensiunan PNS. Di sisi lain juga masing-masing anggota kurang berperan dalam kegiatan senam dan *besakaian* karena memiliki kesibukan yang lain. Selama pandemi, RT juga senantiasa melakukan penyemprotan desinfektan secara masal pada lingkungan RT 16. Kerjasama dengan kelurahan mengenai jadwal vaksin termasuk pendataan warga yang terinfeksi COVID-19.

Kemudian adanya pembagian sembako dari hasil sumbangan warga kepada masyarakat yang terdampak COVID-19, bukan hanya yang terinfeksi COVID-19 tetapi juga kepada masyarakat yang terkena dampak ekonomi selama pandemi.

Rencana kedepan untuk wilayah RT 16, ketua RT dan masyarakat merencanakan pembuatan taman agar wilayah RT 16 bisa menjadi tempat yang ramah lingkungan dan tempat *instagramable* yang menjadi daya tarik wisata lokal bahkan luar daerah.

Simpulan

Kesimpulan yang bisa dikemukakan dari hasil dan pembahasan yang telah dilaksanakan bahwa pengokohan nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat kerukunan masyarakat di RT 16 Kelurahan Timbau masih bereksistensi walaupun terhalang oleh pandemi COVID-19. Peran ketua RT juga menjadi suatu pilar yang menjembatani anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Setiap masyarakat di lingkungan RT 16 kelurahan Timbau tentunya memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Namun, keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk membangun kerukunan yang tentram sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, hal ini menjadikan masyarakat turut mengelola kehidupan yang ada di lingkungan RT. Baik ketua RT maupun masyarakat memanfaatkan teknologi sebagai tempat berinteraksi agar hubungan silaturahmi antar masyarakat tidak putus. Masyarakat rutin melakukan pengajian setiap bulannya dan mendoakan anggota masyarakat yang meninggal karena terdampak musibah COVID-19, mengorganisasi masyarakat untuk membayar iuran rukun kematian secara rutin dengan mengutuskan para pemuda di RT 16 agar mengumpulkan uang iuran, melakukan penyemprotan desinfektan secara masal, penyebaran informasi vaksinasi kepada seluruh masyarakat, pendataan warga yang terinfeksi COVID-19, adanya program senam dan zumba bersama, *besakaian* atau gotong royong secara berkala, partisipasi iuran jaga malam, dan pembagian sembako kepada anggota masyarakat yang terdampak ekonominya di masa pandemi. Hal tersebut merupakan perwujudan masyarakat untuk mengokohkan nilai Pancasila yang tertanam di dalam diri masyarakat.

Referensi

Adha, M. M. (2013). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhineka Tunggal Ika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Adi, P. (2016). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *1*(1), 15–36.

Aminullah. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, *3*(1), 620–628.

Arif, D. B. (2013). Membingkai Keberagaman Indonesia: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Program Kurikuler (Framing Indonesia's Diversity: The Perspective of Citizenship Education in Curricular Programs). *Penguatan Kompetensi Calon Praktikan PPL Program Studi PPKn*, 1–23.

Arifin, B. (2016). *Pengokohan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Di Universitas Pendidikan Ganesha*.

Faradila, A. H. (2014). Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kultur Demokrasi*, *2*(7).

Gultom, A. F. (2021). Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard Dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

Lapalanti, M. R. (2019). Kerukunan Hidup Antar Etnik Dalam Bertetangga (Studi Penelitian di Kelurahan Bunta Satu Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai). In *Skripsi* (Vol. 1, Issue 281414043).

Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, *5*(1), 74–86. https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376

Nur, I. (2019). Penerapan Nilai-nilai Pancasila Melalui Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa

Batusitanduk Kabupaten Luwu. *Jurnal Andi Djemma*, *3*(1), 98–115.

Rahayu, M. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Rianto, A. (2006). *Pengamalan/Aplikasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Aspek Pengelolaan*. 1–6.

Septian, D. (2020). Understanding Pancasila Values in Strengthening Harmony of the Ummah. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, *1*(2), 155–168.

Soeprapto, S. (1995). Aktualisasi Nilai-nilai Filsafat Pancasila Notonagoro. *Jurnal Filsafat*, 30–37. https://doi.org/10.22146/jf.31577

Suryaningsi. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Academica.

Suryaningsi. (2017). *Pendidikan Pancasila*. https://doi.org/10.1145/2505515.2507827

Suryaningsi, A. A. (2021). Good Citizen: The Responsibility of Teacher to shape the Character of MAN 1 Samarinda Student During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *1*(2), 117–124.

Tenggana, R. F. W. (2019). *Mempererat Tali Persaudaraan Melalui Sila Ketiga Pancasila*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/z9xhd

Tome, A. H. (2020). Membumikan pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Al-'Adl*, *13*(1), 118–131.

Widiyanti, R. A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pancasila Dalam Dan Pasca Covid 19 Demi Menyongsong Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Akb). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *7*(2), 136–140. https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.136

Wildan, W. M. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Masa Pandemi. *Retizen.Republika.Co.Id*.

Yanuardi. (2015). Pelaksanaan Tugas Rukun Tetangga dan Rukun Warga (RT/RW) Kelurahan Delima Pekanbaru. *Ilmu Administrasi Publik*, *2*(9), 1–13.

Yohanis. (2021). *Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan XX*. *3*(2), 272–276.

Zuhdi, S., Ferizko, A., & Melinda, P. (2020). Penguatan Kelembagaan Rukun Tetangga Dan Rukun Warga (Rt/Rw) Di Kelurahan Rintis Kecamatan Lima Puluh Kota Pekan Baru. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, *3*(1), 49. https://doi.org/10.24198/jmpp.v3i1.23683